

**HUBUNGAN ORIENTASI NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN YANG
DIPEROLEH DENGAN JIWA WIRAUUSAHA BAGI PENDUDUK DESA
TERTINGGAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh: Sigit Dwi Kusrahmadi
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

The purpose of this study is to know the relationship between cultural value orientation and the spirit of entrepreneurship for the lagged villagers, between the level of education and the spirit of entrepreneurship, between cultural value orientation and education resulted from the spirit of entrepreneurship, as well as the contribution of cultural value orientation, and education resulted from the spirit of entrepreneurship in the lagged villages in Yogyakarta Special Territory.

The population of study is the lagged villagers in Yogyakarta Special Territory (YST). The sampling technique is *Quota Area Proportional Random Sampling* in which the subjects have been determined and the number of lagged villages are 12 villages. The method to compile data is the polling method for cultural value orientation, education, and the spirit of entrepreneurship. The questionnaire and observation methods are used for completing the polling method. The instrument of study is used to reveal the data of cultural value orientation using the instrument from Koentjaraningrat (1991), while the spirit of entrepreneurship is taken from Wisnu Giono (2004).

Based on the results of the study, it can be concluded that (1) there is a significant and positive relationship between cultural value orientation and the spirit of entrepreneurship for the lagged villagers in YST ($r_{x1y} = 0.937 > r_{table 5\%} = 0.138$). (2) There is a significant and positive relationship between education and the spirit of entrepreneurship for lagged villagers in YST ($r_{x2y} = 0.963 > r_{table 5\%} = 0.138$). (3) There is a significant and positive relationship between cultural value orientation and education altogether with the spirit of entrepreneurship for lagged villagers in Yogyakarta Special Territory ($F_{reg} = 1,257.78 > F_{table 5\%} = 19.49$). (4) There is a relative and effective contribution of cultural value orientation and education to the spirit of entrepreneurship of the lagged villagers in YST (Predictor X1 = cultural value orientation has a relative contribution (RC) of 0.005% and Predictor X2 = education found has a relative contribution (RC) of 99.995% to the spirit of entrepreneurship and totally has an effective contribution (EC) of 91.425% to the spirit of entrepreneurship).

Key Words: Cultural value orientation.

PENDAHULUAN

Menurut Ketetapan MPR RI tahun 1998, titik berat pembangunan jangka panjang kedua diletakkan pada bidang ekonomi yang merupakan penggerak utama

pembangunan, seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Tap MPR RI, 1998: 24). Pembangunan jangka panjang ke dua diarahkan terciptanya perekonomian mandiri dan handal bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dengan peningkatan merata, serta pembangunan cukup tinggi (Tap MPR RI, 1998: 25). Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini harus didukung oleh peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, maju, produktif dan professional. Hal ini bisa terwujud jika rakyat memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha dapat terwujud jika penduduk berorientasi nilai budaya positif, produktif, inovatif jika memperoleh pendidikan memandai.

Namun kenyataan membuktikan di negara kita sebagian penduduknya masih berada di bawah garis kemiskinan, dan berada di desa tertinggal. Dalam kaitan dengan masalah desa tertinggal, pemerintah sejak tahun 1993 melalui Biro Pusat Statistik telah melakukan pendekatan membuat daftar desa miskin. Dengan diketahuinya desa miskin maka pemerintah dapat menetapkan strategi pengentasannya, melalui dana Impres Desa Tertinggal (IDT). Dana tersebut merupakan salah satu upaya pembangunan yang ditempuh untuk mengentaskan kemiskinan.

Sesuai dengan daftar panjang desa sangat miskin yang termuat dalam informasi wilayah (kantong) miskin, teridentifikasi berbagai variabel dan indikator yang menyebabkan kemiskinan suatu desa, antara lain (1) letak geografis yang kurang menguntungkan (2) keadaan sumber daya manusia yang kurang trampil (3) fasilitas dan sarana yang kurang memadai, (4) tingkat pendapatan penduduknya. Dari keempat variabel tersebut, selanjutnya dalam menentukan status kemiskinan suatu desa diperlukan suatu indikator komposit baku, merupakan kumpulan dari berbagai faktor yang menunjukkan cirri-ciri kemiskinan, terpilih dan diolah menjadi 27 variabel

dalam 3 kelompok, yaitu potensi desa dan fasilitas desa, keadaan perumahan, dan lingkungan serta keadaan penduduknya.

Menurut data statistik tahun 1993/1994 seluruh propinsi DIY ada 3 desa tertinggal, yang diperinci menurut per kabupaten sebagai berikut; kabupaten Bantul 15 desa, kabupaten Sleman 11 desa, kabupaten Kulon Progo 7 desa dan Gunung Kidul 66 desa (BAPPEDA DIY, Agustus 1993).

Pemecahan desa tertinggal di DIY untuk mewujudkan kesejahteraannya perlu diupayakan penggalan sumber daya manusia yang potensial untuk menggali segenap potensi alamiah selain pertanian. Salah satu diantaranya adalah menggiatkan masyarakat pada usaha-usaha baik industri rumah tangga, industri kecil dan besar yang dibarengi dengan jiwa kewirausahaan pada masyarakat serta didukung dengan motivasi dari perjuangan para sarjana ke desa-desa tertinggal.

Dengan demikian, masalah sumber daya manusia untuk desa tertinggal merupakan masalah yang cukup penting penanganannya. Sumber daya manusia secara sederhana diartikan keseluruhan penduduk yang berada di suatu wilayah berserta karakteristik demografis, sosial dan ekonomi.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data terhadap seluruh populasi penduduk desa tertinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedang teknik pengambilan sampel ialah dengan *Quoata Area Proportional Random Sampling*. Quoata Sampling yang digunakan, peneliti telah menentukan jumlah wilayah sobyek dan jumlah desa tertinggal yakni 240 orang dari 12 desa tertinggal. *Area Proportional Sampling* digunakan, dalam penentuan sampel mempertimbangkan

perbandingan jumlah desa tertinggal pada masing-masing Kabupaten. *Random sampling* digunakan dalam menentukan nama desa tertinggal dan nama sohyek anggota masyarakat, digunakan secara undian.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Metode angket, wawancara dan observasi untuk mendapatkan data tentang orientasi nilai budaya, pendidikan yang diperoleh dan jiwa wirausaha penduduk di desa tertinggal.

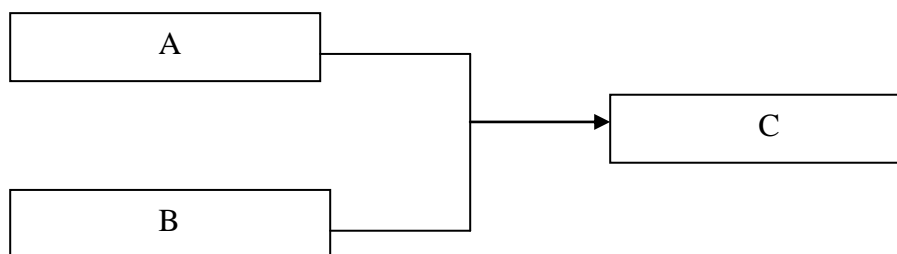
Instrumen Penelitian

Instrumen angket untuk mengungkap orientasi nilai budaya diambil dari Koentjaraningrat (1991). Untuk instrumen jiwa wirausaha, mengadopsi instrumen penelitian Wisnu Giyono (2004), Jiwa wirausaha masyarakat desa tertinggal .

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Adapun ubahan-ubahan dalam penelitian ini ialah:

Ubahan bebas ke 1: Oreintasi nilai budaya penduduk Ubahan bebas ke 2: Tingkat Pendidikan yang diperoleh penduduk Ubahan terikat : Jiwa wirausaha penduduk.



Keterangan:

A = Orientasi nilai budaya penduduk

B = Tingkat pendidikan yang diperoleh penduduk

C = Jiwa wirausaha penduduk

Teknik Analisis Data

Untuk membuktikan atau menguji hipotesis kerja, sesudah data terkumpul disaring dikoding, maka data yang akurat di analisis dengan menggunakan teknik Statistik *Korelasional (Regeresi)*, yakni Regresi tunggal dan regresi ganda dan Rumus Sumbangan Prediktor terhadap terhadap kreterium.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan sejak tanggal 5 Juli sampai dengan 30 September 2005 di 12 (dua belas) desa tertinggal, yakni di Kabupaten Bantul 2 (dua) desa tertinggal (1) desa Tirtomulyo, kecamatan Kretek, (2) desa Caturharjo, kecamatan Pandak. Kabupaten Sleman; yakni desa Sidomoyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Kulon Progo yakni desa Demangrejo, Kecamatan Sentolo dan Kabupaten Gunung Kidul, 8 (delapan) desa tertinggal yakni (1) desa Giripurwo, kecamatan Purwosari, (2) desa Giri Wungu, kecamatan Panggang, (3) desa Giri Cahyo, kecamatan Purwosari, (4) desa Terbah, kecamatan Pathuk, (5) desa Giri Tirto, kecamatan Purwosari, (6) desa Gombong, kecamatan Ponjong, (7) desa Sawahan, kecamatan Ponjong, dan (8) desa Kelor, kecamatan Karangmojo.

Jumlah Subyek sebanyak 240 orang dari 12 desa tertinggal, masing-masing desa tertinggal diambil 20 orang. Pengumpul data terdiri dari 6 (enam) orang, masing-masing menangani 2 (dua) desa tertinggal.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memodifikasi dari buku Koentjaraningrat (1991), Metode-metode Penelitian Masyarakat, untuk instrumen orientasi nilai budaya dan laporan penelitian Wisnu Giyono (2004), Jiwa Wirausaha Masyarakat desa tertinggal,

Pembuktian Hipotesa Kerja

Hipotesis kerja ke-1. Hipotesis kerja ke – 1 berbunyi sebagai berikut. “Ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal”. Hipotesis tersebut dijadikan Hipotesis Nihil sebagai berikut: “ Tidak ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal”.

Setelah dianalisis dari data yang terkumpul maka didapatkan (periksa lampiran) $r_{xy} = 0,937$ lebih besar dari $r_{tabel} 5\% = 0,138$. berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi nilai budaya dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal. Hipotesis kerja ke – 2. Hipotesis kerja ke - 2 berbunyi sebagai berikut” “Ada hubungan positif antara pendidikan yang diperoleh dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal ”.

Hipotesis tersebut dijadikan hipotesis nihil sebagai berikut: “ Tidak ada hubungan positif antara pendidikan yang diperoleh antara jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal.

Setelah data terkumpul dan dianalisis maka terbukti $r_{xy} = 0,963 > r_{tabel} r_{5\%} = 0,138$ (periksa). Berarti H_0 ditolak, H_a diterima. Kesimpulannya: ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan yang diperoleh dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta,

Hipotesis Kerja ke – 3

Hipotesis kerja ke – 3 berbunyi sebagai berikut “ Ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha, bagi desa penduduk desa tertinggal”.

Hipotesis tersebut dijadikan hipotesis nihil sebagai berikut: “ Tidak ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal”.

Setelah data terkumpul dan dianalisis (periksa lampiran) maka terbukti $F_{reg} = 1.257,78 > F_{tabel\ 5\%} = 19,49$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal.

Hipotesis Kerja ke –4

Hipotesis kerja ke – 4 berbunyi sebagai berikut: “ Ada sumbangan relatif dan sumbangan efektif orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal”.

Hipotesis tersebut dijadikan Hipotesis Nihil. “Tidak ada sumbangan relatif dan sumbangan efektif orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal.

Setelah data terkumpul dan dianalisis (periksa lampiran) maka terbukti predictor X_1 (orientasi nilai budaya) mempunyai sumbangan relatif terhadap wirausaha sebesar 0,005% dan pendidikan X_2 (pendidikan yang diperoleh mempunyai sumbangan relatif terhadap jiwa wirausaha sebesar 99,995%). Sedangkan sumbangan efektif secara total orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha sebesar 91,425%.

Jadi ada sumbangan relatif dari orientasi nilai budaya terhadap jiwa wirausaha sebesar 0.005% dan sumbangan relatif dari pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha sebesar 99,995%. Sedangkan sumbangan efektif dari orientasi nilai

budaya dan pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha, secara total sebesar 91,425%.

PEMBAHASAN

Orientasi nilai budaya ialah tindakan dan perbuatan yang berorientasi nilai-nilai budaya, yakni hakekat karya manusia, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam dan hakekat manusia dengan sesamanya (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, 1998: 671) dan Koentjaraningrat, 1992: 28).

Berhubungan dengan sistem nilai budaya Kluckhohn seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (1984) berpendapat bahwa semua sistem nilai budaya yang ada dalam semua kebudayaan mencakup 5 hal pokok antara lain: a. Hakekat hidup manusia, b. Hakekat karya atau kerja manusia, c. Hakekat waktu atau persepsi manusia tentang waktu, d. Hakekat alam, e. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Tabel 1: Orientasi Nilai budaya

Masalah Dasar dalam Hidup		Orientasi Nilai budaya	
Hakekat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi diusahakan agar menjadi lebih baik
Hakekat Karya	Karya untuk nafkah hidup	Karya untuk kehormatan	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa sekarang	Orientasi ke masa yang akan datang
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk pada alam	Manusia sengaja selaras dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.	Orientasi kolateral rasa ketergantungan pada sesamanya	Orientasi vertikal rasa ketergantungan pada atasan	Individualisme senilai tinggi atas usaha kekuatan sendiri.

(Koentjaraningrat, 1992: 31)

Dari tabel di atas nampak masyarakat yang satu dengan lainnya memiliki orientasi nilai budaya yang berbeda-beda. Orientasi nilai budaya yang dianggap baik oleh masyarakat yang satu belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain.

Karakter Desa Tertinggal

Masyarakat dikatakan miskin, yang menyebabkan mereka tertinggal apabila mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Jadi masyarakat miskin atau desa miskin adalah desa yang rata-rata pendapatan penduduk per kapita di bawah garis kemiskinan (BAPPENAS dalam Harian Bernas, 1991: 1).

Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat rendah maka kondisi kehidupan berada di bawah garis kemiskinan dan gerak pembangunan atau kemajuan hidupnya rendah.

Kaitannya dengan desa tertinggal, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai karakteristiknya. Menurut Sajogyo menggunakan standar ekuivalen jumlah konsumsi beras dan menggolongkan kelompok miskin dalam pelapisan: miskin, miskin sekali dan paling miskin. Masyarakat yang tergolong miskin adalah per kepala keluarga mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang dari 320 kg beras per kapita per tahun (kurang dari 0,89 kg per hari) untuk daerah pedesaan, dan kurang dari 480 kg untuk perkotaan (kurang dari 1,3 kg per hari). Miskin sekali mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang dari 240 kg (kurang dari 0,67 kg per hari) untuk pedesaan, dan 300 kg (kurang dari 1 kg per hari) untuk per kotaan. Paling miskin mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang dari 180 kg (kurang dari 0,5 kg per hari) untuk pedesaan dan kurang dari 270 kg (kurang dari 0,75 kg per hari) untuk perkotaan (1997).

Kondisi Desa tertinggal

Sesuai dengan kondisi umum, berdasarkan penelitian Pusat Penelitian UGM bekerjasama dengan BAPPEDA Propensi DIY tahun 1990, didapatkan 31 desa tertinggal dari 111 desa miskin. Hal ini menunjukkan tingkat pelayanan sosial masih rendah. Menurut HB IX, jika wilayah desa miskin ditempatkan ke dalam kondisi umum wilayah DIY maka dapat diambil dan diamati beberapa catatan penting tentang permasalahan desa tertinggal sebagai berikut: a. Kondisi alam, meliputi fisiografi dan penggunaan lahan. b. Kependudukan, mencakup jumlah dan penyebaran penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan lapangan kerja. c. Kondisi perekonomian meliputi produk domestik regional broto (PDRB), distribusi presentase PDRB, pendapatan per kapita (1994: 14-17). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam upaya pengentasan desa tertinggal dan masyarakat miskin, perlu diterapkan strategi makro dan mikro sektoral.

Jiwa Kewirausahaan

Mengenai jiwa kewirausahaan menurut JG. Burch mengatakan:

“Wirausaha adalah seorang yang selalu mencari perubahan berusaha mengikuti dan menyediakan pada perubahan itu serta memanfaatkan sebagai peluang. Selain itu ada 9 pokok lain yang terbentuk oleh dorongan untuk mencapai keberhasilan dan tidak merupakan ciri-ciri pribadi. Ciri-ciri tersebut adalah: (a). dorongan ber prestasi. (b) bekerja keras, (c) memperhatikan kualitas, (d) sangat bertanggung jawab, (e) berorientasi pada imbalan, (f) optimis, (g) berorientasi pada hasil karya yang baik, (h) berorientasi pada uang (1988: 28-29).

Ciri-ciri tersebut di atas dapat diketahui tingginya kadar kewirausahaan seseorang akan timbul jika pada diri seseorang tersebut dalam perjalanan ke dewasanya mengalami akumulasi catatan mental (mental notes) yang membaggakan. Dalam kaitan dengan hal ini Prasetyo Admosutejo mengatakan bahwa seseorang wirau

saha harus dapat mengembangkan kejuangan, kemandirian, kreatifitas, serta membanggakan untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang lain (1988:2).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jiwa kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sikap kejuangan, kemandirian, kreatifitas, sikap inovatif, motivasi kerja dan sebagainya.

Peranan Orientasi Nilai Budaya terhadap Jiwa wirausaha

Orientasi budaya yang memandang harus aktif, sangat berperan dalam pembangunan, khususnya jiwa wira usaha penduduk. Penduduk dalam hal menghadapi hidup ini sebagai tantangan yang harus dihadapi secara aktif. Tidak saja “pasrah” akan nasib yang menimpa seseorang , tetapi orang harus berusaha secara aktif untuk mengubah keadaan yang dialaminya. Orang harus bergerak mengatasi segala kesulitan termasuk kesulitan di bidang ekonomi untuk mendapatkan penghasilan orang tidak harus mengenal menyerah pada nasib. Namun orang harus selalu berpedoman bahwa nasib adalah hasil usaha orang mencapai tujuan. Jadi orientasi nilai budaya penduduk yang menganggap hidup selalu aktif akan berperan terhadap jiwa wirausaha penduduk.

Peranan Pendidikan Yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha

Pendidikan memberi dampak positif terhadap pola pemikiran dan wawasan hal ini berarti akan berdampak positif pula terhadap jiwa wirausaha penduduk jika penduduk yang berpendidikan tinggi, maka mereka akan berusaha mencari terobosan dan kiat-kiat dalam mengatasi kemiskinan. Mereka akan mencapai jalan keluar untuk mengentaskan diri dari jurang kemiskinan. Pendidikan yang diperoleh akan mempengaruhi seseorang untuk mencari usaha-usaha dalam meningkatkan pendapatannya sehingga bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Hipotesa Kerja

Berdasarkan kajian pustaka yang disajikan dalam kerangka pikir, dapat dipergunakan sebagai landasan untuk merumuskan hipotesa kerja dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif antara orientasi nilai budaya penduduk dengan jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal di DIY, (2) Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan yang diperoleh dengan jiwa wirausaha bagi penduduk di desa tertinggal di DIY, (3) Ada hubungan positif orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal di DIY, (4) Orientasi nilai budaya secara bersama-sama mempunyai sumbangan terhadap jiwa wirausaha penduduk di desa tertinggal di DIY.

Berdasarkan hasil analisis data menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi nilai budaya dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal.

Hal ini berarti, manakala orientasi nilai budaya bergeser ke kemajuan, maka jiwa wirausahanya pun akan maju pula. Jika ia berorientasi ke masa depan maka jiwa wirausahanya juga akan berorientasi ke masa depan. Ia akan bekerja sesuai tuntutan hari dapan, bukan sekedar hari ini. Ia sangat menghargai waktu maka jiwa wirausahanya pun akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ia akan mengutamakan karya sebagai sarana untuk menunjang kehidupan sehingga ia betul-betul bekerja untuk kesejahteraan hidupnya. Ia sanggup memanfaatkan sarana dan prasarana hidup untuk kepentingan karya dan hidupnya. Dengan demikian jiwa wira usaha yang dimiliki para penduduk desa tertinggal akan mengarah ke suatu usaha wirausaha yang akan meningkatkan taraf hidupnya. Jika ingin meningkatkan kesejahteraan mereka, diperlukan orientasi nilai budaya yang positif. Hal ini berarti orientasi nilai budaya

selalu ingin mengatasi persoalan hidup dengan meningkatkan jiwa wirausaha para penduduk desa tertinggal.

Berdasarkan analisis data menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan yang diperoleh dengan jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal.

Hal ini berarti membuktikan makin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, maka makin tinggi pula kemampuan menganalisis dalam menentukan usaha wirausahanya. Dengan demikian makin tinggi pendidikan seseorang makin cepat terwujud kesejahteraan hidupnya melalui usaha wirausaha yang dijalankannya.

Berdasarkan hasil analisis data menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha penduduk desa tertinggal.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi nilai budaya dengan jiwa wirausaha ($r_{x1y} = 0,937 > r_{\text{tabel } 5\%} = 0,138$). Ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan yang diperoleh dengan jiwa wirausaha bagi penduduk desa tertinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta ($r_{x2y} = 0,963 > r_{\text{tabel } 5\%} = 0,138$).

Ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh secara bersama-sama dengan jiwa wirausaha penduduk ($F_{\text{reg}} = 1.257,78 > F_{\text{tabel } 5\%} = 19,49$).

Ada sumbangan relatif dan efektif orientasi nilai budaya dan pendidikan yang diperoleh terhadap jiwa wirausaha (Prediktor X_1 = Orientasi nilai budaya mempunyai sumbangan relatif (SR) sebesar 0,005% dan predictor X_2 = Pendidikan yang diperoleh mempunyai sumbangan relatif (SR) sebesar 99,995% terhadap jiwa wirausaha dan secara total mempunyai sumbangan efektif (SE) sebesar 91,425% terhadap jiwa wirausaha).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1993, 8 Kecamatan DIY Miskin Sekali, Kulon Progo dan Gunung Kidul Kantong Kemiskinan: Banyumas dan Wonogiri juga Parah, *Harian Bernas*
- Biro Bina Pemerintah Desa. Setwilda Propensi Wilayah DIY (1998/1990) *Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Himpunan Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa*. Yogyakarta: Biro Bina Pemerintah Desa. Setwilda Propensi DIY.
- Burch, JG, 1986. *Enterpreneurship*, New York: John Willey & Sons.
- Cohen, John. M & Norman T, Uphoff 1977, *Rural Development Participation Concept Measures for Project Design Implementation and Evaluation*. New York : Cornel University Rural Development Committee Centre International Studies.
- Coopledge, Robert O & Carlton G. Davis. (Coed) 1977. *Rural Proverty and The Polecy Crisis*. IOWA: State University Press/ Ames.
- Departemen Penerangan RI (1993). *Ketetapan-ketetapan Sidang Umum MPR RI Tahun 1993*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Gardiner – M. Oey (1994) Kriteria dan Arti Kemiskinan. *Harian Kompas*, Tanggal 11 Mei 1994.
- Inayatullah. ED. 1977. *Conseptual Fremework for Community Studies of Rural Development Rural Organization and Rural Development*.

- Kabag. Perangkat Pemerintahan Biro Pemerintahan Desa, Setwilda Profensi DIY (1995). *Peranan dan Fungsi LMD dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Yogyakarta: Kabag. Perangkat Pemerintahan Biro Pemerintahan Desa. Setwilda Profensi DIY.
- Koetjaraningrat, (1981). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, Oscar. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Madden, I. Petrick. (1972). *Proverty Statistic*. A Guide to Interpretation (revised). Pennsylvania: Departement of Agricultural Economic and Rural Sosiology, Pennsylvania State Univerity.
- Peter Hagul ed., 1985. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prasetya Admosutidjo. 1985. *Pendidikan Formal dan Pembangunan Sikap Wirausaha*. Kertas Kerja Seminar ISPI DIY. Yogyakarta: 24 s/d. 28 Februari 1988.
- Robert Refyeld. (1995). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: YHS dan CV. Rajawali.
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Keutuhan Minimum Pangan*. Bogor: November, 1997 (stensilan).
- Siti Irine Astuti, 1994. "Pendidikan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusiadi Indonesia". *Majalah Cakrawala Pendidikan*. Edisi khusus Mei 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sri Sultan Hamengkubuwono X, 1993. Desa Tertinggal di DIY: Permasalahan dan Strategi. *Kertas Kerja Seminar Nasional*, Peran IPTEK dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. KORPRI Profensi DIY 27 November 1993.
- Suseno, Frans Magnis. (1978). Menuju Etos yang Bagaimana ? *Majalah Prisme*, Edisi November 1993.
- Suwardi (1995). Peranan Orientasi Nilai Budaya dalam Mengentaskan Kemiskinan. Skripsi, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.

Biodata Penulis:

Sigit Dwi Kusrahmadi, lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1957. menyelesaikan S-1 di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UGM, dan menyelesaikan S-2 Sospol Ketahanan Nasional UGM. Sejak tahun 1987 mengajar di MKU dan tahun 2003 pindah di D-2 PGSD FIP UNY.